

PELAKSANAAN PROGRAM TAHFIZH AL-QUR'AN DI SDIT MA'ARIF PADANG PANJANG

Mukhlis

SDIT Ma'arif Padang Panjang
Korespondensi: Solok Batuang, Kelurahan Sigando Kecamatan Padang
Panjang Timur, Kota Padang Panjang
e-mail: mukhlisimam6@gmail.com

Abstract: *The purpose of this research is to be analyse how performing program tahfizh Al Qur 'an at SDIT Ma 'arif Padang Panjang, and to analyse supporting and resistor factor in performing programs tahfizh Al Qur ' an at SDIT Ma 'arif Padang Panjang. Method that is utilized in this research is kualitatif's method, utilizing analisis's approaching descriptive. This research is done at SDIT Ma 'arif Padang Panjang, one that as data source in observational it is learn tahfizh and class student IV., V and VI one constitutes key and headmaster informan as data of supporting. In data collecting tech utilizes observation, interview and documentation. Meanwhile tech tests data authenticity utilize triangulation. menunjukkan's observational result that tahfizh Qur's learning performing ' an at SDIT Ma 'arif Padang Panjang gets guidance on syllabus already being made by coherent Islamic School Network (JSIT Centers), with minimal memorizing limitation student is 3 juz.*

Keyword: Performing, program, Tahfizh Al Qur'an

PENDAHULUAN

Usaha pelestarian dan pemeliharaan Al-Qur'an pada dasarnya telah dilakukan sejak Al-Qur'an diturunkan, yaitu melalui membaca dan menghafal Al-Qur'an disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, melalui Malaikat Jibril as sehuruf demi sehuruf, dan Nabi menghafalnya, ketika datang bulan Ramadhan, Nabi Muhammad SAW mem-

perlihatkan hafalannya (*tadarus*) kepada Malaikat Jibril as, sampai akhir bulan Ramadhan. Rasulullah SAW bersabda :

وَكَاذِبٌ يَلِيْقًا هُفِيكَ لَلَّيْلَةٍ مِّنْ رَّمَضَانَ فَيَدَارِسُهَا الْقُرْآنَ

"Dan Jibril menemui beliau (Nabi) setiap malam pada bulan Ramadhan untuk sama-sama membaca Al-Qur'an".

Kata "*Fayudarisahu*", mempunyai makna saling. Asal katanya "*darasa*" yang artinya belajar. Maksudnya, yaitu Nabi dan Jibril sama-sama mempelajari Al-Qur'an. Hajar mengatakan dalam Akaha (2008: 84) bahwa hadis ini bermakna; Nabi dan Jibril saling bergantian membaca dan mengulang bacaan Al-Qur'an, ini adalah teladan dari Nabi, jika beliau saja mengulang bacaan dan hafalan Al-Qur'an, tentu umatnya lebih layak mengulang dan membaca Al-Qur'an.

Budaya menghafal inilah yang menjadi suatu metode dalam pengajaran Al-Qur'an di masa Nabi, Sahabat, hingga ulama-ulama salaf. Menurut pandangan ulama-ulama salaf, menghafal Al-Qur'an merupakan hal pokok yang dilakukan sebelum memulai menuntut ilmu-ilmu lainnya. Sebagian mereka bahkan menganggap aib bagi ulama-ulama maupun penuntut ilmu-ilmu agama yang tidak hafal Al-Qur'an, meskipun menghafal bukan kewajiban bagi setiap penuntut ilmu, tetapi hafalan Al-Qur'an adalah kunci menuju jalan pemahaman terhadap kandungan Al-Qur'an (Aziz, terj. Alim, 2006: 197).

Sekarang ini kesadaran umat Islam untuk menghafal Al-Qur'an semakin besar. Buktinya, banyak dijumpai tidak hanya pondok-pondok yang di dalamnya mengajarkan program *tahfizh* atau hafalan Al-Qur'an melainkan di sekolah-sekolah

umum dari tingkat sekolah dasar sampai tingkat menengah atas juga menjadikan kegiatan *tahfizh* sebagai program unggulan yang mendapat perhatian penuh, dan bahkan ada sekolah yang menjadikan program *tahfizh* sebagai *icon* sebuah sekolah.

SDIT Ma'arif merupakan satu-satunya sekolah dasar Islam Terpadu yang diakui legalitas dan keberadaannya oleh jaringan sekolah Islam Terpadu Pusat (JSIT) untuk kota Padang Panjang, karena SDIT Ma'arif dianggap telah memenuhi syarat untuk menjadi bagian dari rumpun sekolah Islam Terpadu se Indonesia. SDIT Ma'arif Padang Panjang menjadikan hafalan Al-Qur'an sebagai salah satu program unggulan, hal ini sesuai dengan visi sekolah "*Terbentuknya generasi berkarakter Islami yang cerdas, kuat, taat serta cinta Qur'an dan Sunnah*"

Realita empirik menunjukkan target minimal hafalan Al-Qur'an yang harus dicapai siswa selama 6 tahun di SDIT Ma'arif adalah 3 juz, namun fakta di lapangan peneliti masih menemukan siswa yang tidak mencapai target hafalan yang telah ditetapkan. Adapun masalah lain yang peneliti temukan masih terdapat siswa yang tidak memperlihatkan akhlak baik disaat menghafal Al-Qur'an, seperti menertawakan teman yang salah, banyak bicara yang tidak penting, menyia-nyiakan waktu yang telah diberikan dengan bermain

bersama teman disaat guru mendengarkan setoran hafalan siswa yang lain, hal seperti ini merugikan siswa yang bersangkutan, sebaliknya bagi siswa yang bisa menerapkan adab-adab yang telah dicontohkan oleh guru, maka siswa tersebut terbantu dalam menghafal Al-Qur'an.

KAJIAN TEORI

Tahfizh (Menghafal Al-Qur'an)

Tahfizh yang berarti menghafal, dalam kamus bahasa Arab berasal dari kata *hafidza-yahfadzu-hifdza* yang artinya memelihara, menjaga, menghafal (Yunus, 2007: 107). Menurut Ra'uf (2015: 49), definisi menghafal adalah "proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca atau mendengar". Pekerjaan apapun jika sering diulang pasti menjadi hafal.

Menghafal adalah suatu aktifitas menanamkan materi di dalam ingatan, sehingga nantinya dapat diproduksi (diingat) kembali secara harfiah, sesuai dengan materi yang asli. Menghafal merupakan proses mental untuk mencamkan dan menyimpan kesan-kesan yang nantinya suatu waktu bila diperlukan dapat diingat kembali kealam sadar (Djamarah, 2002:29).

Apabila ditinjau dari aspek psikologi, kegiatan menghafal sama dengan proses mengingat (memori). Ingatan pada manusia berfungsi memproses informasi yang diterima setiap saat. Secara singkat kerja

memori melewati tiga tahap, yaitu perekaman, penyimpanan dan pemanggilan. Perekaman (*encoding*) adalah pencatatan informasi melalui reseptor indra dan sirkuit saraf internal. Proses selanjutnya adalah penyimpanan (*storage*), yaitu menentukan berapa lama informasi itu berada beserta kita, dalam bentuk apa dan dimana. Penyimpanan bisa bersifat aktif atau pasif, dikatakan aktif bila kita menambahkan informasi tambahan, dan dikatakan pasif tidak terjadi penambahan. Pada tahapan selanjutnya adalah pemanggilan (*retrieval*), dalam bahasa sehari-hari mengingat lagi yakni menggunakan informasi yang disimpan (Rakhmat, 2005: 79).

Bagi seorang tenaga pengajar atau guru, pengetahuan ini sangat bermanfaat karena membantu dalam memonitor dan mengarahkan proses berfikir siswa pada pembelajaran menghafal Al-Qur'an, sejak dini anak perlu dilatih menghafal atau mengingat secara efektif dan efisien. Latihan-latihan menurut Gie, meliputi 3 hal yaitu: *pertama, recall*, anak didik untuk mampu mengingat materi pelajaran di luar kepala; *kedua, recognition* anak didik untuk mampu mengenali kembali apa yang telah dipelajari setelah melihat atau mendengarnya; dan *ketiga, relearning*: anak didik untuk mampu mempelajari kembali dengan mudah apa yang pernah dipelajarinya. Pembelajaran menghafal Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah/ Sekolah Dasar, tahap yang dilakukan adalah murid di-

upayakan untuk sampai pada tingkat *recall*, yakni murid mampu menghafalkan Al-Qur'an (Lutfi, 2009: 167-168).

Secara istilah, ada beberapa pengertian menghafal menurut para ahli, di antaranya:

- a. Baharuddin (2010: 113), menghafal adalah menanamkan asosiasi ke dalam jiwa.
- b. Djamarah (2002: 44), menghafal adalah kemampuan jiwa untuk memasukkan (*learning*), menyimpan (*retention*) dan menimbulkan kembali (*remembering*) hal-hal yang telah lampau.
- c. Qoyyum (2009: 12), menghafal adalah menyampaikan ucapan di luar kepala (tanpa melihat teks), mengokohkan dan menguatkannya di dalam dada, sehingga mampu menghadirkan ilmu itu kapanpun dikehendaki.
- d. Mahmud (2010: 128), menghafal adalah kumpulan reaksi elektrokimia rumit yang diaktifkan melalui beragam saluran indrawi dan disimpan dalam jaringan syaraf yang sangat rumit dan unik diseluruh bagian otak.
- e. Rauf (2015: 49), menghafal adalah proses mengulang sesuatu baik dengan membaca atau mendengar, pekerjaan apapun jika sering diulang pasti menjadi hafal.

Seseorang yang telah hafal Al-Qur'an secara keseluruhan di luar kepala, bisa disebut dengan *jam'a* dan *huffazhulQur'an*. Pengumpulan Al-

Qur'an dengan cara menghafal (*Hifzhuhu*) ini dilakukan pada masa awal penyiaran agama Islam, karena Al-Qur'an pada waktu itu diturunkan melalui metode pendengaran. Pelestarian Al-Qur'an melalui mengingat Rasulullah SAW tergolong orang yang *ummi* (Ichwan, 2001: 99). Allah SWT berfirman dalam QS Asy-Syu'ara ayat 192-194:

وَإِنَّهُ لَتَنْزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٩٢﴾ نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ ﴿١٩٣﴾

﴿١٩٤﴾ عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ ﴿١٩٥﴾

Dan sesungguhnya Al Quran ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam. Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, (Al-Qur'an dan Terjemah, 2002: 375).

Al-Qur'an adalah kitab agung dan suci yang dikirimkan Allah untuk umat manusia dan juga bagian untuk memenuhi segala kebutuhan manusia, baik fisik maupun rohani (Tekin, 2007: 1). Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, dengan perantara Malaikat Jibril dimulai dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas dan ditulis dalam mushaf-mushaf yang disampaikan kepada manusia secara muttawatir agar dijadikan undang-undang. Al-Qur'anul Karim berisi serangkaian ajaran yang diturunkan dari sumber keagungan dan maqam kebesaran kepada

Rasulullah SAW, untuk menunjukan kepada manusia jalan kebahagiaan (Syam, 2009: 9-10).

Rasulullah SAW, tidak menerima Al-Qur'an turun sekaligus tetapi secara berangsur-angsur dan turun tanpa paksaan sehingga umatnya dapat memperbaiki sikap dan perilaku mereka yang tidak benar, akan tetapi timbul dari rasa kesadaran hati nuraninya, maka Al-Qur'an berfungsi sebagai penetapan dalam hati Nabi, sebagai hiburan baginya melalui peristiwa dan kejadian-kejadian hingga sempurna risalah Islam, dan sempurna nikmat yang diberikan Allah kepada ummat Nabi Muhammad (Hamid, 2002:17). Penurunan Al-Qur'an secara bertahap memudahkan para Sahabat dalam menghafalkan ayat-ayat yang diwahyukan Allah kepada Rasulullah SAW, selain itu juga memberi kesempatan bagi mereka dalam mempelajari dan mengamalkan hukum-hukum yang terdapat di dalamnya (Zaki, Syukron, 2009: 16).

SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU MA'ARIF (SDIT MA'ARIF)

Sekolah Islam Terpadu (SIT) pada hakikatnya adalah sekolah yang mengimplementasikan konsep pendidikan Islam berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Konsep operasional SIT merupakan akumulasi dari proses pembudayaan, pewarisan dan pengembangan ajaran

agama Islam, budaya dan peradaban Islam dari generasi ke generasi. Istilah "Terpadu" dalam SIT dimaksudkan sebagai penguat (*taukid*) dari Islam itu sendiri. Maksudnya adalah Islam yang utuh, menyeluruh, integral. Hal ini menjadi semangat utama dalam gerak dakwah dibidang pendidikan, ini sebagai perlawanan terhadap pemahaman sekuler. SIT diartikan sebagai sekolah yang menerapkan pendekatan penyelenggaraan dengan memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama menjadi satu jalinan kurikulum (Tim Mutu JSIT Indonesia, 2014: 5).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian *field research* (penelitian lapangan) melalui pendekatan analisis deskriptif. Maksudnya dalam penelitian ini data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka yang dianalisa melalui rumusan statistik, akan tetapi data yang dihasilkan berdasarkan studi lapangan, dalam penelitian ini yang menjadi sumber data adalah guru-guru tahfizh dan siswa kelas IV, V dan VI sebagai sumber data primer (utama), sedangkan kepala sekolah sebagai data sekunder (pendukung). Teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis data melalui tiga tahap, diantaranya: (1) reduksi data, (2) penyajian data

(*display*) dan (3) penarikan kesimpulan.

Pada penelitian ini teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi metode dengan cara membandingkan informasi dengan cara yang berbeda, dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan survei untuk memperoleh kebenaran informasi tertentu, selain itu peneliti juga menggunakan triangulasi sumber data untuk menggalikan kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data.

Penelitian lapangan bertujuan untuk memecahkan masalah-masalah praktis dalam masyarakat (Mardalis, 2003: 28), adapun yang penulis maksud disini ialah suatu penelitian yang bertujuan untuk mengungkapkan fenomena yang terjadi di SDIT Ma'arif Kota Padang Panjang khususnya tentang pelaksanaan program tahfizh Al-Qur'an di SDIT Ma'arif Padang Panjang.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pelaksanaan Pembelajaran Tahfizhul Qur'an

Berdasarkan dari hasil penelitian yang peneliti lakukan di SDIT Ma'arif Padang Panjang melalui wawancara dengan kepala sekolah, guru tahfizh dan siswa tentang pelaksanaan pem-

belajaran tahfizh di SDIT Ma'arif merupakan mata pelajaran yang wajib diikuti oleh seluruh siswa dari kelas satu sampai kelas enam. Pendidikan ini termasuk ke dalam kurikulum sekolah. Pendidikan tahfizhul Qur'an adalah program yang bertujuan untuk menjadikan siswa mampu menghafal Al-Qur'an dengan baik dan benar. Target yang harus dicapai pada pembelajaran tahfizhul Qur'an ialah siswa mampu menghafal minimal 3 juz, yaitu juz 30, juz 29 dan surat Al-Baqarah juz 1. Target 3 juz merupakan suatu hal yang harus dicapai oleh siswa selama berada di sekolah (SDIT Ma'arif). Bentuk-bentuk pelaksanaan pembelajaran tahfizhul Qur'an di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ma'arif Padang Panjang, meliputi:

1) Langkah-langkah guru dalam menerapkan pembelajaran tahfizhul Qur'an di SDIT Ma'arif Padang Panjang

Langkah-langkah yang diterapkan guru adalah memperbaiki bacaan siswa (tahsin), karena program tahsin merupakan bagian dari proses menghafal Al-Qur'an yang wajib diikuti bagi penghafal Al-Qur'an. Langkah-langkah di atas dapat membantu guru dalam menentukan pembagian kelompok berdasarkan bacaan dan hafalan siswa, diantaranya kelompok tahsin, kelompok tahsin tahfizh dan kelompok tahfizh atau kelas

- mulazamah* (kelas khusus yang merupakan *icon* sekolah).
- 2) Strategi yang dilakukan guru dalam mengajar tahfizhul Qur'an
Strategi yang dilakukan guru dalam mengajar tahfizhul Qur'an diantaranya dengan memberikan rasa nyamanan kepada siswa, tidak menjadikan menghafal Al-Qur'an sebagai sesuatu yang harus ditakuti oleh siswa. Strategi yang diterapkan guru bervariasi, seperti bermain game (kuis), belajar di alam terbuka, muroja'ah hafalan secara bersama, guru memperbaiki bacaan siswa yang salah, serta membuat proses menghafal Al-Qur'an menjadi aktif dengan menerapkan tutor sebaya. Penerapan strategi dalam pembelajaran tahfizh mengacu kepada situasi dan kondisi siswa.
 - 3) Bentuk-bentuk metode yang diterapkan guru dalam mengajarkan *hifz Al-Qur'an* di SDIT Ma'arif
Bentuk-bentuk metode mengajar yang diterapkan oleh guru tahfizh di SDIT Ma'arif dengan menggunakan berbagai macam metode mengajar, antaralain: metode *bin-nazar* atau metode *wahdah*, metode *tahfizh* atau *talaqqi*, metode *jama'* atau metode *muroja'ah*, dan metode *kitabah*, serta didukung dalam bentuk permainan kuis, agar siswa bersemangat untuk menambah hafalan mereka.
 - 4) Bentuk pencapaian target hafalan Al-Qur'an siswa di SDIT Ma'arif
Bahwa dalam menetapkan target hafalan 3 juz, guru tahfizh telah membuat suatu rumusan dalam bentuk target hafalan yang harus dicapai oleh siswa, sesuai dengan tingkatan (kelasnya). Secara teori tentu hal ini akan membantu siswa dalam mencapai target hafalannya, namun fakta yang terjadi di lapangan, menunjukkan masih adanya siswa yang tidak mencapai target dari hafalan yang telah ditetapkan sesuai dengan tingkatan (kelas) masing-masing.
 - 5) Adab penghafal Al-Qur'an yang diterapkan guru dalam mengajar *hifz*
Bahwa dalam menerapkan adab-adab kepada siswa pada saat mengafal Al-Qur'an, guru terlebih dahulu telah memberikan contoh tentang ibadah yang baik dan benar, serta adab yang harus dimiliki bagi penghafal Al-Qur'an, ada diantara siswa yang menerapkan adab-adab yang diajarkan oleh guru, sehingga berdampak positif kepada hafalan siswa tersebut, disamping itu juga ada diantara siswa yang tidak terlalu memperhatikan adab-adab yang diterapkan oleh guru, sehingga berdampak kurang baik terhadap bacaan dan hafalan siswa tersebut.

6) Bentuk pelaksanaan evaluasi dalam program *hifz* Al-Qur'an di SDIT Ma'arif Padang Panjang

Bentuk evaluasi secara formal dalam pelaksanaan *hifz* Al-Qur'an dibagi dalam empat tahap yaitu: (1) Evaluasi proses, dimana pada setiap *iven* pembelajaran dilaksanakan, siswa diminta untuk menyetor hafalan sesuai dengan target yang telah ditentukan, adakalanya laporan itu dalam bentuk satu surah, seperti surah pendek dan adakalanya dilaporkan per ayat. (2) Ulangan Harian (UH), evaluasi ini dilakukan dengan cara memberikan tes lisan kepada siswa tentang ayat-ayat yang sudah dipelajari dan dihafalkan. (3) Ujian tengah semester, ini dilaksanakan satu kali dalam satu semester dengan mengujikan materi yang telah dipelajari setelah setengah semester, melalui tes lisan. (4) Ujian semester atau evaluasi sumatif, evaluasi ini dilakukan setelah selesai materi semua mata pelajaran selama satu semester.

Faktor-Faktor Pendukung dalam Pelaksanaan Pembelajaran Tahfizhul Qur'an

Bahwa motivasi yang berasal dari dalam dan luar diri siswa, bacaan yang sesuai dengan tajwid, sarana dan prasarana, metode yang tepat dan waktu yang kondusif merupakan faktor-faktor yang menjadi pen-

dukung dari pelaksanaan pembelajaran tahfizhul Qur'an di SDIT Ma'arif, semangat ber Al-Qur'an begitu terlihat dan terasa di SDIT Ma'arif, hal ini dibuktikan dengan adanya program MABIT Qur'an (malam bina iman dan taqwa Qur'an), yang dilaksanakan satu kali dalam sebulan, bertempat di mushala SDIT Ma'arif. Pada proram MABIT siswa dari kelas 4 sampai kelas 6 diinapkan di sekolah selama satu malam untuk menghafal Al-Qur'an sesuai yang telah ditargetkan, dan pada waktu malam dilakukan shalat Qiyamul lail, langsung diimami oleh siswa yang telah ditunjuk, ketika sudah selesai shalat shubuh berjama'ah siswa menyetorkan hafalan kepada guru pembimbing. Program MABIT merupakan salah satu sarana penunjang pelaksanaan tahfizh di SDIT Ma'arif.

Faktor-Faktor Penghambat dalam Pelaksanaan Pembelajaran Tahfizhul Qur'an

Fakta di lapangan menunjukkan masih ada diantara orangtua yang tidak melakukan pengontrolan terhadap hafalan anak, ini terbukti ketika ada diantara orangtua yang tidak menandatangani batas hafalan anak, padahal guru selalu memberikan keterangan dibuku mutaba'ah tersebut gunanya agar diketahui oleh orangtua. Guru dalam proses pembelajaran tahfizh terus berusaha

melakukan bimbingan dan pengontrolan kepada siswa, supaya siswa tetap termotivasi dalam menghafal, sehingga target yang ditetapkanpun dapat tercapai, namun fakta di lapangan masih ada siswa yang terpengaruh dengan lingkungannya, ketika temannya menghafal dia juga ikut menghafal, disaat temannya malas maka dia juga ikut malas.

Mengatasi Hambatan/Solusi Siswa yang Tidak Mencapai Target Hafalan yang Telah ditetapkan

- 1) Harus rajin mengulang hafalan
- 2) Adanya kerjasama yang baik antara orangtua dan pihak sekolah
- 3) Mengadakan pelatihan guru tahfizh, untuk merumuskan suatu metode yang dapat membuat anak nyaman, tidak menjadi beban ketika menghafal
- 4) Membuat permainan, sehingga tahfizh tidak membosankan atau dalam sistem kuis CCQ (cerdas cermat Al-Qur'an)
- 5) Lomba *hifzhil* Qur'an, supaya siswa termotivasi dalam muraja'ah dan menambah hafalan, tapi tetap ditanamkan lomba *hifzhil* Qur'an untuk melancarkan bukan maksud dan tujuan yang lain, kalau mereka mendapatkan piala itu hanya dijadikan motivasi saja
- 6) Keadaan guru juga sangat menentukan, tidak mungkin satu orang guru memimbing lebih dari 10 orang murid karena tidak akan

maksimal hasilnya, 10 orang yang paling maksimal perhalaqah.

Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan penelitian baik dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi diketahui:

Pelaksanaan Pembelajaran Tahfizhul Qur'an

Pelaksanaan pembelajaran tahfizh Qur'an di SDIT Ma'arif Padang Panjang telah dilaksanakan dengan baik, sesuai dengan langkah-langkah yang telah ditetapkan. Langkah utama yang dilakukan guru adalah memperbaiki bacaan siswa (tahsin). Menurut peneliti langkah-langkah pembelajaran tahfizh yang telah di terapkan di SDIT Ma'arif telah sesuai dengan konsep pembelajaran tahfizh, karena kualitas hafalan yang baik ditentukan oleh bacaan yang baik pula. Ini dibuktikan oleh hasil penelitian bahwa siswa yang memiliki bacaan Al-Qur'an yang baik dan benar akan mudah dalam menghafal Al-Qur'an, sebaliknya bagi siswa yang bacaan Al-Qur'annya masih bermasalah akan mengalami kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an, dengan adanya program tahsin dapat membantu guru dalam menentukan pembagian kelompok berdasarkan bacaan dan hafalan siswa, di antaranya: kelompok tahsin, kelompok tahsin tahfizh dan kelompok tahfizh atau (kelas *mulazamah*). Hal ini merupakan keunggulan yang

dimiliki oleh SDIT Ma'arif dalam menerapkan langkah-langkah pembelajaran tahfizh kepada siswa.

SDIT Ma'arif juga memiliki keunggulan dalam hal pencapaian target hafalan Al-Qur'an siswa. Unit tahfizh telah membuat target hafalan bagi siswa selama enam tahun di SDIT Ma'arif siswa mampu memiliki hafalan minimal 3 juz. Target yang telah dibuat tentunya sudah dilakukan pengkajian dan uji coba sebelumnya, walaupun demikian tidak terlalu membatasi bagi siswa yang mampu menghafal lebih dari target yang telah ditetapkan oleh para guru tahfizhul Qur'an. Fakta di lapangan dari target yang telah ditetapkan ada diantara siswa yang mampu melebihi dari target hafalan yang telah ditetapkan dan ada juga diantara siswa yang belum mencapai target yang telah ditetapkan.

Agar pembelajaran tahfizh dapat terlaksana dengan baik dan target hafalanpun dapat tercapai, menurut Rauf (2009:14-15), langkah yang paling utama dalam menghafal Al-Qur'an adalah keyakinan. Keyakinan akan berkembang menjadi berbagai macam usaha untuk menghafal Al-Qur'an. Allah telah memudahkan semua bentuk interaksi dengan Al-Qur'an kepada setiap manusia yang mau mempelajarinya, termasuk di dalamnya menghafal Al-Qur'an berarti 50% modal menghafal Al-Qur'an sudah didapatkan. Sisanya adalah usaha dan

kesabaran serta *mujahadah* (usaha yang keras disertai keyakinan) oleh seorang penghafal Al-Qur'an untuk memin-dahkan ayat-ayat Allah ke dalam dadanya, adapun langkah-langkah untuk mempertahankan keyakinan dalam menghafal Al-Qur'an di antaranya:

- a) Allah dan Rasul-Nya telah men-jamin bahwa Al-Qur'an bisa dihafal. Hal ini harus ditempatkan sebagai aqidah atau keyakinan iman di dalam dada.
- b) Mulailah menghafal sekarang juga. Hilangkan berbagai alasan penun-daan, karena segera beramal akan menumbuhkan keyakinan, sebalik-nya, menunda-nunda suatu niat baik akan memudahkan keyakinan.
- c) Bacalah selalu fadhilah-fadhilah Al-Qur'an, agar punya banyak alasan untuk memotivasi diri.
- d) Segeralah cari ustadz yang dapat membimbing untuk menghafal Al-Qur'an.
- e) Bergaulah dengan para penghafal Al-Qur'an.
- f) Berdoalah kepada Allah agar dapat melaksanakan apa yang diyakini, karena dibalik doa ada janji yang pasti bahwa Allah akan menolong hambaNya yang meminta pertolongan kepada-Nya.

Faktor-Faktor Pendukung Pelaksana-an Pembelajaran Tahfizhul Qur'an

Berdasarkan hasil penelitian di-ketahui bahwa yang menjadi faktor

pendukung dalam pelaksanaan tahfizh di SDIT Ma'arif di antaranya:

- a) Motivasi yang berasal dari dalam dan luar diri siswa

Siswa kelas IV, V dan VI SDIT Ma'arif yang memiliki motivasi tinggi dalam menghafal Al-Qur'an berdampak baik terhadap pencapaian target hafalan yang telah ditentukan oleh guru tahfizh. Menurut peneliti motivasi merupakan faktor paling utama yang harus ada dalam diri siswa, baik yang berasal dari dalam diri maupun yang berasal dari luar diri siswa. Dengan motivasi siswa dapat mengatasi hambatan yang terjadi disaat proses menghafal Al-Qur'an berlangsung.

- b) Bacaan yang sesuai dengan tajwid

Siswa kelas IV, V dan VI yang memiliki bacaan sesuai dengan tajwid berdampak baik terhadap pencapaian target hafalan yang telah ditentukan oleh guru tahfizh. Selain itu juga memberikan kemudahan bagi siswa dalam menghafal Al-Qur'an. Dikutip dari Informan 2 (guru tahfizh) mengatakan: "Bacaan yang benar sesuai dengan tuntunan ilmu tajwid menciptakan lingkungan yang Qur'ani dan dapat menambah motivasi siswa dalam menghafal.

Menurut peneliti untuk mewujudkan lingkungan yang Qur'ani di Sekolah, guru tahfizh di SDIT Ma'arif menetapkan standar

bacaan siswa sesuai dengan tuntunan tajwid sebagai hal yang paling utama. Fakta di lapangan menunjukan siswa yang memiliki bacaan Al-Qur'an sesuai dengan ilmu tajwid dapat dengan mudah menghafalkan Al-Qur'an, sebaliknya siswa yang bacaannya belum sesuai dengan ilmu tajwid mengalami kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an. Menurut peneliti bacaan yang sesuai dengan ilmu tajwid merupakan faktor pendukung paling utama, untuk mewujudkan penghafal Al-Qur'an yang berkualitas, baik dari segi bacaan maupun hafalannya.

- c) Sarana dan prasarana

Siswa kelas IV, V dan VI menjadikan kelas dan Mushola SDIT sebagai tempat belajar tahfizh, dan adakalanya belajar tahfizh dilaksanakan di alam terbuka. Mushola sekolah, kelas dan alam terbuka merupakan sarana penunjang untuk mencapai keberhasilan siswa dalam menghafal Al-Qur'an di SDIT Ma'arif Padang Panjang.

Menurut peneliti sarana dan prasarana yang ada di sekolah mampu dikelola dan dimaksimalkan oleh guru tahfizh disaat proses menghafal Al-Qur'an. Dalam hal ini guru dan siswa berusaha menjadikan suasana pembelajaran tidak ribut, sehingga

siswa merasakan kenyamanan ketika menghafal Al-Qur'an.

d) Metode yang tepat

Metode yang sering digunakan oleh guru tahfizh SDIT Ma'arif dalam pembelajaran adalah metode *talaqqi* dan metode *binnazhar*, namun bukan berarti guru tidak menggunakan metode yang lain. Metode *talaqqi* dan *binnazhar* menjadi sering digunakan, karena sesuai dengan kebutuhan siswa.

Menurut peneliti semua metode tahfizh memiliki kelebihan masing-masing. Penggunaan metode dalam pembelajaran tahfizh di SDIT Ma'arif sifatnya tidak ada yang baku, akan tetapi penggunaannya melihat kepada situasi dan kondisi siswa. Hal ini juga disampaikan oleh Informan 1 (guru tahfizh) yang mengatakan: "Tidak ada metode yang baku dipergunakan, namun kita melihat kecenderungan atau gaya belajar siswa, maka kita akan mengikuti seperti itu".

e) Waktu yang kondusif

Manajemen waktu yang baik juga menjadi faktor penunjang keberhasilan siswa kelas IV, V dan kelas VI dalam proses menghafal Al-Qur'an. Fakta di lapangan menunjukkan pelaksanaan tahfizhul Qur'an di SDIT Ma'arif Padang Panjang berlangsung pada waktu pagi, dimulai pada pukul 07.30 sampai pukul 09.30.

Menurut peneliti pelaksanaan tahfizh yang dilaksanakan pada pagi harinya di SDIT Ma'arif pada setiap tingkatan kelas, menunjukkan bahwa guru SDIT Ma'arif bersungguh-sungguh dalam mewujudkan generasi yang cinta Qur'an, dengan menjadikan waktu terbaik bersama Al-Qur'an. Kesungguhan guru dalam membina siswa bersama Al-Qur'an juga dibuktikan dengan adanya program MABIT (Malam Bina Iman Taqwa Qur'an) yang dilaksanakan satu kali dalam sebulan. Suatu program yang sangat membantu siswa kelas IV, V dan VI dalam meningkatkan kualitas hafalannya.

Menurut Rauf (2009: 9), menghafal Al-Qur'an berbeda dengan menghafal buku atau kamus. Ia adalah *Kalamullah* yang akan mengangkat derajat orang yang menghafalnya, karena itu perlu diketahui hal-hal yang dapat membantu dalam proses menghafal Al-Qur'an. Berikut hal tentang faktor-faktor yang menunjang agar seseorang dapat serius dan mudah menghafal Al-Qur'an diantaranya:

- a) Gunakan mushaf satu tipe
- b) Bergurulah
- c) Mulailah berlatih menghafal dengan juz 30
- d) Kenalilah karakter juz dan surat
- e) Bacalah tafsir atau arti ayat
- f) Pilihlah waktu yang tepat

- g) Pilihlah tempat yang cocok
- h) Menyendirilah
- i) Buatlah perencanaan target dan jadwal
- j) Sibukkan diri dengan Al-Qur'an.

Motivasi dan stimulus juga harus diperhatikan bagi seseorang yang menghafal Al-Qur'an. Menghafal Al-Qur'an dituntut kesungguhan khusus, pekerjaan yang berkesinambungan dan kemauan keras tanpa mengenal bosan dan putus asa, karena itulah motivasi yang tinggi untuk menghafal Al-Qur'an harus selalu dipupuk (Fachrudin, Vol. XVI No. 2. 2017).

Faktor Penghambat dalam Pelaksanaan Pembelajaran Tahfizhul Qur'an

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa yang menjadi faktor penghambat dari pelaksanaan program tahfizh Al-Qur'andi SDIT Ma'arif diantaranya:

- 1) Beban pelajaran yang banyak diterima
SDIT Ma'arif Padang Panjang mempunyai dua kurikulum yang menjadi acuan dalam melaksanakan kegiatan pendidikan di antaranya: kurikulum yang mengacu kepada kementerian pendidikan nasional dan kurikulum yang mengacu kepada JSIT Pusat (Jaringan Sekolah Islam Terpadu Pusat). Menurut peneliti

dengan adanya dua kurikulum yang menjadi acuan di SDIT Ma'arif, maka muatan pelajaran semakin bertambah pula. Hal ini berdampak kepada hafalan siswa, karena setiap siswa memiliki tingkat konsentrasi yang berbeda-beda.

2) Pengaruh media elektronik

Pengaruh media elektronik seperti *handphone* dan televisi memberikan dampak yang besar terhadap hafalan siswa di SDIT Ma'arif Padang Panjang. Hal ini disampaikan juga oleh hampir semua siswa yang menjadi Informan di SDIT Ma'arif. Seperti dikutip dari salah seorang siswa kelas VI Fares (Informan 8) yang mengatakan penyebab lambatnya dalam menghafal Al-Qur'an karena menonton TV dan bermain HP.

Menurut Badwilan (2009: 203-204), ada sebagian sebab yang mencegah penghafalan dan membantu melupakan Al-Qur'an. Orang yang ingin menghafal Al-Qur'an harus menyadari hal itu dan menjauhinya. Berikut adalah beberapa hambatan-hambatan yang menonjol dalam menghafal Al-Qur'an:

- a) Banyak dosa dan maksiat, karena hal itu akan membuat seorang hamba lupa pada Al-Qur'an dan melupakan dirinya pula, serta membutakan hatinya dari ingat kepada Allah SWT, serta dari

membaca dan menghafal Al-Qur'an.

- b) Tidak senantiasa mengikuti, mengulang-ulang dan memperdengarkan hafalan Al-Qur'an-nya.
- c) Perhatian yang lebih pada urusan-urusan dunia menjadikan hati terikat dengannya, dan pada gilirannya hati menjadi keras, sehingga tidak bisa menghafal dengan mudah.
- d) Menghafal banyak ayat pada waktu yang singkat dan pindah ke selainnya sebelum menguasainya dengan baik.
- e) Semangat yang tinggi untuk menghafal dipermulaan membuatnya menghafal banyak ayat tanpa menguasainya dengan baik.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pembelajaran tahfizh Qur'an di SDIT Ma'arif Padang Panjang telah dilaksanakan dengan baik, sesuai dengan langkah-langkah yang telah ditetapkan. Langkah yang diterapkan guru sebelum mengajarkan tahfizh kepada siswa yang paling utama adalah memperbaiki bacaan siswa (tahsin), di SDIT Ma'arif program tahsin merupakan bagian dari

proses menghafal Al-Qur'an yang wajib diikuti siswa sebagai penghafal Al-Qur'an. Program tahsin dapat membantu guru dalam menentukan pembagian kelompok berdasarkan bacaan dan hafalan siswa, di antaranya: kelompok tahsin, kelompok tahsin tahfizh dan kelompok tahfizh atau (kelas *mulazamah*). Unit tahfizh telah membuat target hafalan bagi siswa selama enam tahun di SDIT Ma'arif siswa mampu memiliki hafalan minimal 3 juz.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan program *tahfizhul Qur'an* di SDIT Ma'arif Padang Panjang dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu: pendukung dan penghambat. Faktor-faktor pendukung pelaksanaan tahfizh meliputi: motivasi yang berasal dari dalam dan luar diri siswa, bacaan yang sesuai dengan tajwid, sarana dan prasarana, metode yang tepat, dan waktu yang kondusif. Sedangkan faktor penghambat pelaksanaan program tahfizh Al-Qur'an meliputi: beban pelajaran yang banyak diterima dan pengaruh media elektronik seperti: *handphone* dan televisi.

Saran

Program kerja yang telah dirumuskan oleh Unit tahfizh pada Sekolah Dasar Islam Terpadu Ma'arif Padang Panjang telah mampu

menghasilkan lulusan-lulusan terbaik dalam menghafal Al-Qur'an, hal ini dapat dibuktikan, siswa yang lulus dari SDIT Ma'arif memiliki hafalan minimal 3 juz dan bahkan ada yang melebihi dari target yang telah ditetapkan. Untuk itu kualitas dan kuantitasnya perlu dijaga dan dipertahankan agar melahirkan banyak generasi yang cinta Al-Qur'an. Sebagai seorang yang menjadi teladan bagi anak didiknya, seorang guru hendaknya mampu memberikan contoh yang baik dalam semua hal, baik ketika mengajar maupun di luar lingkungan sekolah. Para orangtua hendaknya juga memberikan perhatian terhadap apa yang sudah diperoleh, sehingga anak akan semakin bersemangat untuk menjaga hafalan Al-Qur'an dan mengamalkannya.

KEPUSTAKAAN ACUAN

- Al-Qur'an dan Terjemah, 2002, Bandung: Kalam Mulia.
- Akaha, Abduh Zulfidar, 2008, *Hadits-Hadits Ramadahan*, Jakarata: Al-Kautsar.
- Aziz, Abdul, terj. Alim, Nur, 2006, *Bimbingan Menuntut Ilmu Tahapan, Adab, Motivasi, Hambatan dan Solusi*, Jakarta: Pustaka Tazkia.
- Baharudin, 2010, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Badwilan, Ahmad Salim, 2009, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, Yogyakarta: Diva Press.
- Djamarah, Syaiful Bahri, 2002, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT Rinike Cipta.
- Fachrudin, Yudi, 2017, *Jurnal Pembinaan Tahfizh Al-Qur'an di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Tanggerang*, Vol. XVI, No. 2.
- Hamid, Shalahuddin, 2002, *Studi Ulumul Qur'an*, Jakarta: Inti Media Cipta Nusantara.
- Ichwan, Muhammad Nur, 2001, *Memasuki Dunia Al-Qur'an*, Semarang: Effhar Offset.
- Lutfi, Ahmad, 2009, *Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Mahmud, 2010, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia.
- Mardalis, 2003, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Qoyyum, Muhammad bin Abdul, Taqiyul Muhammad Islam, 2009, *Keajaiban Hafalan, Bimbingan Bagi yang Ingin Menghafal Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Al-Haura
- Rauf, Abdul Aziz, 2009, *Kiat Sukses Menjadi Hafizh Qur'an Da'iyah*, Jakarta: Markaz Al- Qur'an.
- Rauf, Abdul Aziz, 2015, *Kiat Sukses Menjadi Hafizh Qur'an Da'iyah*,

- Cet ke 4, Bandung: PT. Syamil Cipta Media.
- Rakhmat, Jalaludin, 2005, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Karya.
- Syam, Hanis Yunus, 2009, *Mukjizat Membaca Al-Qur'an*, Yogyakarta: Mutiara Media.
- Tekin, Zubeyr, 2007, *Kemuliaan Kitab Suci Al-Qur'an*, Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Tim Mutu JSIT Indonesia, 2014, *Standar Mutu, Kekhasan Sekolah Islam Terpadu*, Jakarta.
- Yunus, Mahmud, 2007, *Kamus Arab Indonesia*, Ciputat: Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah.
- Zaki, Zamani, Syukron Muhammad, 2009, *Menghafal Al-Qur'an itu Gampang*, Yogyakarta: Mutiara Media.